

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak dalam pandangan Islam bukan hanya sekadar individu yang tidak dapat dipisahkan dari keluarga, namun anak adalah amanah dari Allah SWT yang didambakan dan buah hati yang sangat disayangi oleh orang tua. Secara fungsional keberadaan anak dalam keluarga harus dijaga dan dibina.<sup>1</sup> Penjagaan dan pembinaan oleh orang tua dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan dan mengajarkan akhlak mulia agar anak-anak terbiasa berperilaku yang baik. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Di dalam kegiatan pengasuhan, hal ini tidak hanya berarti orang tua memperlakukan anak, tetapi juga cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat umumnya.<sup>2</sup> Pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari keluarga merupakan pola bimbingan yang terus berjalan sepanjang masa. Berbagai macam interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan dorongan bagi anak untuk mengubah tingkah laku dan pengetahuan agar anak dapat mandiri, memiliki rasa percaya diri, dan berorientasi untuk sukses.<sup>3</sup>

Orang tua dalam keluarga merupakan pendidik pertama dan utama yang memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Al-Qur'an secara tidak langsung mengemukakan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan seperti yang terdapat pada Q.S. At-Tahrim ayat ke 6 yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 61.

<sup>2</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 26.

<sup>3</sup> Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 5.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>4</sup>

Penafsiran Quraish Shihab dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi saw seperti ayat diatas memberi tuntutan kepada kaum beriman bahwa:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu” antara lain dengan meneladani Nabi, dan pelihara juga *“keluarga kamu”* yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari *“dari api neraka”* yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antar lain yang dijadikan berhala-berhala diatasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya, adalah *“malaikat-malaikat yang kasar”* hati dan perilakunya dalam melaksanakan tugas penyiksaan.<sup>5</sup>

Kemudian Quraish Shihab lebih merinci lagi menjelaskan sebagai berikut: ayat 6 menggambarkan bahwa dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat diatas, walau secara redaksional tertuju pada kaum pria (ayah) itu bukan berarti

<sup>4</sup> Al-Qur’an Surat Al-Tahrim ayat ke 6, 2006, *Al Qur’an Al Karim dan Terjemahan Makna Ke dalam Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 230

hanya tertuju pada mereka. Ayat ini tertuju pada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan suatu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.<sup>6</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dakwah dan pendidikan harus berawal dari keluarga. Salah satu pendidikan yang harus diberikan oleh keluarga terhadap anak adalah pendidikan akhlak. Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam adalah menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang mulia.<sup>7</sup>

Akhlak merupakan hasil dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Dalam suatu penelitian mengatakan bahwa jika program pendidikan dan pembinaan akhlak dirancang dengan baik, maka akan menghasilkan anak-anak yang baik akhlaknya.<sup>8</sup> Berdasarkan dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai positif dalam proses pembinaan harus dapat memberikan pengaruh yang kuat dalam kepribadian anak, sehingga sikap dan perilaku anak tidak bebas nilai, tetapi dikendalikan secara positif oleh nilai. Masalah agama, sosial, etika, moral, dan akhlak adalah sejumlah nilai yang harus ditanamkan dalam kehidupan anak. Semua nilai itu harus terwariskan kepada anak sejak dini. Oleh karena itu orang tua memiliki peran sangat besar dalam penanaman nilai.

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 232

<sup>7</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 24.

<sup>8</sup> Rika Hasmayanti Agustina, "Peran Orangtua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Ulak Balam Kabupaten Ogan Komering Ilir", Skripsi UIN Raden Fatah Palembang (2016): 5, diakses pada tanggal 29 Desember, 2019, <http://eprints.radenfatah.ac.id>.

Pembinaan akhlak anak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini penting, terutama bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, karena dalam berbagai kasus banyak anak yang buruk tingkah lakunya karena tidak adanya perhatian dan pemahaman orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya terutama akhlak.<sup>9</sup> Pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi menimbulkan persoalan-persoalan baru yang sering ditemukan pada diri anak di lingkungan masyarakat. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun ke tahun terjadi lonjakan kasus atau perbuatan menyimpang yang dilakukan remaja dan atau anak-anak tiap pertahunnya. Perbuatan menyimpang seperti kasus narkoba, seks bebas, kebrutalan, dan tindak kriminal merupakan dampak negatif dari perkembangan arus informasi dan teknologi.<sup>10</sup> Meskipun tidak dipungkiri dalam realitanya perkembangan arus informasi dan teknologi memberikan banyak dampak positif. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bertanggung jawab membina anak-anaknya sejak dini agar penyalahgunaan perkembangan arus informasi dan teknologi dapat dihindari.

Tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak terutama akhlak bersifat mengikat karena anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan kepada orang tua, sehingga orang tua harus semaksimal mungkin untuk memperhatikan akhlak anaknya. Hal ini penting, terutama bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, karena dalam berbagai kasus banyak anak yang buruk tingkah lakunya disebabkan karena tidak adanya perhatian dan pemahaman orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya terutama akhlak. Seiring dengan tanggungjawab tersebut, orang tua dalam pendidikan Islam memiliki fungsi dan peran membimbing, membina, dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak agar dapat menjadi hamba yang taat

---

<sup>9</sup> Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta cv, 2018), 186.

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik, “Statistik Kriminal 2019” (Katalog BPS: 4401002), diakses pada tanggal 09 Juni, 2020.

kepada Allah serta mampu berperan dan bertanggungjawab sebagai khalifah.<sup>11</sup>

Selain mendidik, orang tua juga berkewajiban bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan pendidikan anak, karena pendidikan membutuhkan banyak dana. Orang tua harus menyediakan sarana yang cukup dan memadai, karena pendidikan akan berhasil jika didukung dengan hal tersebut.<sup>12</sup> Misalnya, masyarakat desa Troso yang mayoritasnya usaha *home industry* tenun. Usaha pertenunan ini merupakan salah satu komoditi urat nadi perekonomian masyarakat Desa Troso untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Usaha pertenunan ini membuat orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Bahkan ada orang tua yang tidak mengetahui metode yang tepat untuk membina akhlak anaknya. Apalagi dalam keluarga *home industry* tenun orang tua terlalu sibuk dengan urusan bisnisnya sebagai pengrajin tenun. Kesibukan yang relatif tinggi, bekerja dari pagi sampai sore hari mengakibatkan orang tua kurang aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya. Padahal pembinaan akhlak anak dalam keluarga seharusnya berjalan dengan semestinya, yaitu orang tua sebagai panutan dalam keluarga dapat memberikan teladan baik dari segi ucapan maupun tindakan, sehingga akan terbentuk akhlak anak yang Islami. Hal tersebut berbanding terbalik pada fenomena yang ada di Desa Troso, karena dalam kenyataannya akhlak anak pada keluarga *home industry* tenun sangat baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembinaan akhlak anak yang dilakukan oleh orang tua pada keluarga *home industry* tenun di Desa Troso yaitu dengan menggunakan metode yang sesuai dengan usia anak. Meskipun sibuk dengan pekerjaannya, pembinaan dilakukan dengan komitmen (niat) yang kuat dan didukung oleh usaha keras serta

---

<sup>11</sup> Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), 44.

<sup>12</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 70.

selalu bertawakkal. Orang tua selalu memperhatikan anaknya dalam hal pendidikan dan akhlak, seperti mensekolahkan anak di TPQ, mengikuti salat berjamaah dilanjutkan ngaji bersama setelah salat berjamaah dan mengikuti maulid berzanji di musholla. Sehingga anak-anak di Desa Troso mempunyai akhlak yang mulia dan berperilaku baik seperti sopan santun, ramah, dan kasih sayang terhadap sesama makhluk.<sup>13</sup> Berdasarkan perilaku yang dicerminkan oleh anak-anak di Desa Troso, menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Troso mempunyai akhlak yang mulia. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa kriteria orang yang berakhlak mulia yaitu: 1) berbuat kebaikan terhadap sesama manusia; 2) menyambung tali silaturahmi; 3) menghormati orang yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda; 4) membalas kasih kepada sesama makhluk; 5) memelihara diri dari perbuatan maksiat; 6) kasih sayang terhadap sesama makhluk; 7) tidak suka mencela orang lain; dan 8) tidak suka mengadu domba.<sup>14</sup>

Berlatar belakang dari kondisi yang terjadi di masyarakat Troso, penulis tertarik untuk meneliti metode pembinaan akhlak anak. Penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan, yaitu **Pembinaan Akhlak Anak Pada Keluarga *Home Industry* Tenun (Studi Kasus di Keluarga Pengrajin Tenun Ikat Troso Kabupaten Jepara)**.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu objek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*),

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nurul Huda di desa Troso pada tanggal 18 Juni 2020 pukul 14:00 wib.

<sup>14</sup> Imam Ghozali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 3*, (Semarang: Pustaka Alawiyah), 53.

dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di lingkungan keluarga.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan situasi sosial tersebut adalah:

a. Tempat (*place*)

Disini yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara

b. Pelaku (*actor*)

Pelaku yang paling utama penulis teliti masyarakat orang tua dan anak-anak yang berada Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Dari fokus penelitian inilah penulis dapat melakukan penelitian.

**C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pembinaan akhlak anak dalam keluarga *home industry* tenun di Desa Troso?
2. Apa metode yang digunakan oleh orang tua dalam membina akhlak anak dalam keluarga *home industry* tenun di Desa Troso?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pembinaan akhlak anak dalam keluarga *home industry* tenun di Desa Troso
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh orang tua dalam membina akhlak anak dalam keluarga *home industry* tenun di Desa Troso

**E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi peneliti khususnya maupun pihak-pihak lain. Sejalan dengan tujuan untuk mengetahui metode yang dilakukan orangtua dalam membina akhlak anak dalam keluarga *home industry* tenun di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara maka peneliti memiliki kegunaan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 285.

- a. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi orangtua agar dapat memberikan metode yang sesuai dan tepat dalam membina akhlak anak.
  - b. Sebagai referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama mengenai pembinaan akhlak anak.
2. Secara Praktis
    - a. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi penulis guna membentuk pribadi yang tanggap dan mencermati masalah pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga.
    - b. Sebagai bahan masukan bagi orangtua yang sibuk bekerja dalam melakukan peranannya dalam membina akhlak melalui metodenya.
    - c. Dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang ingin memanfaatkannya terutama yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika pembahasan atau penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan tulisan agar runtun, sistematis dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami kandungan dari suatu karya ilmiah yang berupa skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Bagian Depan Skripsi**

Pada bagian depan skripsi ini meliputi halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

##### **2. Bagian Isi Skripsi**

Bab satu berisi pendahuluan. Pada bab ini berisi gambaran umum penelitian skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua berisi tentang landasan teori terkait dengan judul yang diambil oleh peneliti, penelitian terdahulu yang

relevan dengan judul skripsi, kerangka berfikir serta pertanyaan penelitian.

Bab tiga adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian, meliputi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan, yaitu analisis pembinaan akhlak anak dalam keluarga *home industry* tenun di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

Bab lima merupakan penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.

### 3. Bagian Akhir Skripsi

Adapun bagian terakhir dari skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dan foto.

